AKTSAR

Jurnal Akuntansi Syariah

ISSN 2622-5255 (online) ISSN 2622-2345 (cetak)

Volume 7 Nomor 2 (2024), Halaman 261-277

DOI: 10.21043/aktsar.v7i2.29483

Akuntansi dan Aplikasi Pesantren: Menuju Modernisasi Tata Kelola Pesantren

Catur Ragil Sutrisno[1], Salman Al Farisi[2], Amalia Ilmiani[3], Habib Khoiri[4], Nanda Agung Prasetya[5]

[1,2,3,4,5] Universitas Pekalongan

Corresponding author:
Catur Ragil Sutrisno
caturunikal@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a quantitative descriptive method to describe the phenomenon accurately without testing a specific hypothesis. This study focuses on the financial governance of Islamic boarding schools in Pekalongan Regency by involving 44 ustadz/ustadzah as respondents who were selected randomly. Primary data were collected through questionnaires. The results of the study indicate that most Islamic boarding schools still maintain traditional learning methods (salaf), and some have combined formal curriculum. Regarding financial management, most Islamic boarding schools have a simple bookkeeping system, and some have adopted a more structured accounting system supported by accounting applications or integrated information systems. These findings underline the importance of accounting training and information system development to improve Islamic boarding school accountability. There is an urgent need for Islamic boarding schools to adapt to the demands of modern governance without sacrificing their traditions.

Keywords: *Financial governance; Islamic boarding schools; Bookkeeping system; Integrated information systems*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara akurat tanpa menguji hipotesis tertentu. Fokus penelitian ini adalah tata kelola keuangan pesantren di Kabupaten Pekalongan dengan melibatkan 44 ustadz/ustadzah sebagai responden yang dipilih secara acak. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pesantren masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional (salaf), sebagian lainnya telah mengkombinasikan kurikulum formal. Dalam hal pengelolaan keuangan, sebagian besar pesantren memiliki sistem pembukuan sederhana, dan sebagiannya telah mengadopsi sistem akuntansi yang lebih terstruktur didukung aplikasi akuntansi atau sistem informasi terpadu. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan akuntansi dan pengembangan sistem informasi untuk meningkatkan akuntabilitas pesantren. Ada kebutuhan mendesak bagi pesantren beradaptasi terhadap tuntutan tata kelola modern tanpa mengorbankan tradisi mereka.

Kata kunci: Tata kelola keuangan; Pesantren; Sistem pembukuan; Sistem informasi terpadu

Received	Received in revised from	Accepted
10-10-2024	15-11-2024	18-12-2024

PENDAHULUAN

Perkembangan tata kelola pesantren di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan seiring dengan meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik. Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua, pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, pendidikan agama, dan pemberdayaan masyarakat. Peradaban Islam Indonesia yang saat ini terbangun melekat di dalamnya kontribusi pesantren dengan peran pendidikannya sebagai sistem untuk membangun karakter dan nilai (Ma'rifah & Mustaqim, 2015). Namun, dalam era modern yang semakin berorientasi pada pengelolaan yang profesional, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk memperkuat tata kelola keuangan dan sistem akuntansinya. Implementasi tata kelola yang baik tidak hanya menjadi kebutuhan internal, tetapi juga tuntutan dari para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan masyarakat luas, yang menginginkan pengelolaan dana yang lebih terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Tata kelola yang baik juga berdampak positif pada daya saing pesantren (Faturahman, 2024).

Penerapan Undang-Undang Pesantren merupakan langkah penting dalam mendorong pesantren untuk mengadopsi praktik-praktik tata kelola yang profesional dan akuntabel. Regulasi ini diharapkan dapat mendorong pesantren untuk

mengintegrasikan teknologi dalam operasionalnya, sehingga memungkinkan proses pelaporan yang lebih efektif dan akurat. Hal ini sejalan dengan terbitnya Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) yang bertujuan untuk meningkatkan *good governance* di lingkungan pesantren dengan adanya laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang diakui secara luas dan berbagai pihak menerimanya (Bank Indonesia, 2018). Pedoman disusun untuk menjawab kebutuhan ini, dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)/Entitas Privat dan ISAK 335 (sebelumnya PSAK 45 menjadi ISAK 35) sebagai acuan. Penerapan sistem akuntansi yang sesuai standar diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan pesantren, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan publik dan berbagai pihak terkait.

Selain itu, di era digital seperti sekarang juga menuntut penerapan teknologi dalam kegiatan pesantren. Banyak aplikasi berbasis teknologi yang telah dibuat dan ditawarkan bagi pengelola pesantren. Penggunaan sistem manajemen berbasis aplikasi dan digital, membantu pesantren dalam mengelola administrasi santri dan keuangan secara lebih efektif. Modernisasi ini menjadi langkah penting untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya berbasis tradisi, tetapi juga mampu bersaing di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Meski demikian, masih banyak pesantren yang belum menggunakannya atau telah menggunakan aplikasi tetapi masih sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran akuntansi dan aplikasi teknologi dalam proses modernisasi tata kelola pesantren. Dengan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mengenai pentingnya akuntansi atau pembukuan dan aplikasi keuangan, artikel ini akan membahas bagaimana pesantren dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai langkah-langkah menuju modernisasi pesantren serta implikasinya terhadap keberlanjutan pesantren di era modern.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menekankan bahwa organisasi akan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang diterima secara sosial agar dapat diterima oleh masyarakat. Teori ini bersandar pada konsepsi adanya ikatan kesepakatan sosial antara suatu entitas dengan lingkungan tempatnya berada dan beraktivitas (Ghozali, 2020). Dalam konteks pesantren, teori ini menggarisbawahi pentingnya tata kelola yang baik dan kepatuhan terhadap undang-undang sebagai cara untuk memperoleh legitimasi dan kepercayaan publik.

Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*) dan TAM (*Technology Acceptance Model*)

Teori ini diperkenalkan oleh Everett M. Rogers dan dikenal secara luas sebagai teori yang membahas tentang pengambilan keputusan terkait inovasi. Dalam bukunya 'Diffusion of Innovation' (DOI) pada tahun 1983, Rogers memperkenalkan konsep difusi inovasi serta kecepatan penerimaan ide-ide baru dari inovasi dalam suatu sistem sosial (Mailin *et al*., 2022). Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi,

termasuk teknologi akuntansi dan sistem informasi, diadopsi oleh organisasi. Difusi inovasi relevan untuk memahami proses adopsi aplikasi akuntansi di pesantren, tantangan yang dihadapi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi teknologi dalam tata kelola pesantren.

Sedangkan TAM dipakai untuk memberi penjelasan apakah suatu individu menerima dan menggunakan teknologi infomrasi. Penerimaan ini ditentukan oleh persepsi *ease of use* (kemudahan) dan *usefulness* (kegunaan) (Ghozali, 2020). Technology Acceptance Model (TAM) mengadaptasi Theory of Reasoned Action (TRA), yang umum digunakan untuk memprediksi penerimaan dan kegunaan sistem informasi. TAM membandingkan Theory of Reasoned Action (TRA) dengan Theory of Planned Behavior (TPB) dalam pendekatannya. Model ini dirancang untuk memperkirakan penerimaan atau penggunaan sistem informasi oleh pengguna serta manfaat yang diperoleh dalam pekerjaan (Ilmi *et al*., 2020). Sementara Aljarrah *et al*. (2016) mencontohkan penggunaan teori ini dalam usulan penggunan aplikasi e-voting dalam pemilu yang memungkinkan diterima atau ditolaknya usulan tersebut.

Pesantren

Pesantren adalah lembaga berbasis masyarakat yang didirikan oleh individu, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat untuk menanamkan iman dan takwa kepada Allah Swt., menumbuhkan akhlak mulia, serta menjunjung ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dalam sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderasi, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren., 2019). Pesantren salaf, masih mempertahankan model pendidikan pesantren tradisional yang tergambar pada kurikulum pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) saja, model pembelajaran yang terpusat pada kiai, dan dalam persoalan lain yang masih mempertahankan tradisi pesantren lama (Hanafi, 2018). Sedangkan yang modern umumnya menambahkan pendidikan sekolah formal dalam pesantren.

Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)

Pedoman Akuntansi Pesantren (IAI-BI, 2020) diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Bank Indonesia (BI), menjadi panduan bagi pesantren dalam praktik akuntansi atas pengelolaan dananya. Hal ini untuk menjawab kebutuhan pesantren atas pencatatan transaksi yang terstandar dan mudah dipahami. Selain itu, standar ini penting untuk menjadikan pesantren meningkat eksistensinya sebagai lembaga yang kredibel dan diakui. Berdasarkan PAP, ada 4 (empat) elemen laporan keuangan yang perlu dibuat oleh pesantren, meliputi laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pengurus yayasan pondok pesantren bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Aplikasi Pesantren

Menurut KBBI (2016), aplikasi dimaknai sebagai program komputer atau perangkat lunak yang didesain untuk mengerjakan tugas tertentu. Hal ini tidak dapat

dipisahkan dengan teknologi informasi. Teknologi informasi yang di dalamnya terdapat komputer dan telekomunikasi menjadikan suatu entitas mampu (*enable*) untuk mengumpulkan, menyimpan dan mengolah data serta melaporkan serta membagikan informasi kepada *user* dengan kos/biaya yang relatif rendah (Endaryati, 2021). Lebih lanjut disebutkan bahwa manfaat teknologi informasi dalam akuntansi antara lain : 1. Menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*); 2. Bermanfaat untuk mengolah data transaksi ekonomi suatu entitas yang telah diinput oleh pemakai dari otomatisasi pemrosesan komputer menjadi laporan keuangan; 3. Menambah produktifitas; 4. Mempertinggi efektifitas; 5. Meningkatkan kinerja.

Berkaitan dengan pesantren, aplikasi maupun teknologi informasi membantu pengelolaan pondok mulai dari pengumpulan data baik santri, pengajar, aset, hasil operasional lembaga dan lain-lain sampai dengan penyusunan laporan maupun penyampaian informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder).* Aplikasi pesantren yang berkembang saat ini beragam, ada yang berbasis *web* dan android, *cloud* maupun *spredsheet*.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang hanya berfokus pada penggambaran isi dari suatu variabel tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengamati, dan menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data numerik apa adanya, tanpa ada maksud menguji hipotesis. Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa secara tepat dan akurat, bukan untuk menemukan hubungan atau sebab akibat (Nurdin & Hartati, 2019).

Penelitian ini dilakukan atas populasi pengelola pesantren di wilayah Kabupaten Pekalongan, dengan melibatkan 44 Ustadz/Ustadzah sebagai responden. Penentuan sampel menggunakan sampel acak (*random sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel di mana semua individu dalam populasi, baik secara individual atau bekelompok diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Syarif & Yunus, 2013). Data yang digunakan adalah data primer, dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden. Pengukuran mengggunakan skala *likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi pengelola tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Fenomena sosial dalam hal ini adalah praktik akuntansi dan penggunaan aplikasi di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring waktu, pondok pesantren perlu melakukan pembaruan agar selaras dengan perkembangan zaman. Terlebih lagi masyarakat kini memiliki peluang lebih luas untuk terhubung dengan dunia luar guna memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya (Krisdiyanto *et al.*, 2019). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, pada era modern menghadapi tantangan besar dalam memenuhi tuntutan transparansi dan akuntabilitas. Kebutuhan untuk mengelola keuangan secara efektif dan transparan semakin mendesak seiring dengan penerapan Undang-Undang Pesantren yang mengharuskan pesantren menjalankan tata kelola yang baik. Undang-Undang ini mengatur berbagai aspek, termasuk tanggung jawab

finansial dan penyusunan laporan keuangan yang memadai, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap pesantren.

Akuntansi, yang selama ini dianggap sebagai disiplin yang kurang relevan dalam lingkup pesantren, kini menjadi salah satu pilar penting dalam tata kelola pesantren. Sistem akuntansi yang tepat tidak hanya dapat membantu dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan yang lebih transparan dan akurat. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang bagi pesantren untuk mengadopsi aplikasi keuangan dan sistem informasi akuntansi yang mampu menyederhanakan proses administrasi, sehingga waktu dan sumber daya dapat dioptimalkan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan spiritual.

Berikut data pesantren dilihat dari model pembelajaran, praktik akuntansi dan penggunaan aplikasi di pesantren berdasarkan isian responden.

Tabel 1. Data Pesantren

Keterangan	Persentase
1. Pembelajaran	
- Hanya Salaf	40.5%
- Ada Sekolah Formal	57.1%
- PDF	2.4%
	100%
2. Praktik Akuntansi/pembukuan	
- Ada	12.8%
- Ada tapi sederhana	64.1%
- Belum ada	23.1%
	100%
3. Aplikasi Sistem Informasi/Akuntansi	
- Menggunakan	17.9%
- Menggunakan Sederhana	41.0%
- Belum menggunakan	41.0%
	100%

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 1, hampir separuh dari pesantren masih mengandalkan sistem pembelajaran salaf atau tradisional tanpa ada tambahan kurikulum formal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pesantren tetap mempertahankan metode pengajaran klasik yang lebih fokus pada pendidikan agama. Sedangkan yang telah mengadopsi kurikulum sekolah formal selain kurikulum salaf lebih dari saparuhnya. Ini mencerminkan adanya kebutuhan akan keseimbangan pendidikan agama dan akademis untuk mendukung masa depan santri yang lebih luas. Dan hanya sebagian kecil yang mengadopsi model pembelajaran dengan metode PDF. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pesantren sudah mulai membuka diri terhadap pendidikan formal, tetapi pendekatan salaf masih signifikan. Ini mencerminkan adaptasi pesantren terhadap kebutuhan pendidikan formal sambil mempertahankan tradisi.

Dilihat dari praktik akuntansi, masih sedikit pesantren yang memiliki praktik akuntansi atau pembukuan yang terstruktur, mencerminkan masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang rapi. Sebagian besar pesantren sudah memiliki pembukuan, meskipun masih sederhana. Pencatatan masih menggunakan sistem *single entry*, di mana bendahara mencatat dalam kolom penerimaan dan pengeluaran yang dirinci berdasarkan berbagai akun pengeluaran, lalu dijumlahkan pada periode akuntansi tertentu, biasanya bulanan dan tahunan (Sulistiani, 2020). Hasil penelitian ini selaras dengan Akbar & Meirini (2022), Amjadallah A *et al.* (2023), Ruci & Prasetyo (2022), (Kirowati *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam keterampilan akuntansi atau sumber daya manusia yang terampil di bidang ini. Hampir seperempat pesantren tidak memiliki sistem akuntansi atau pembukuan sama sekali.

Demikian juga Hadisantoso *et al.* (2023), Safitri *et al*. (2024) dan kajian literatur Febriyanti & Mardian (2023) yang menemukan bahwa laporan keuangan pondok pesantren belum sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren disebabkan kurangnya pemahaman dan pelatihan. Ini bisa berdampak pada akuntabilitas dan transparansi keuangan pesantren. Jadi, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan praktik akuntansi dan pembukuan di pesantren agar tata kelola keuangan lebih baik lagi. Pelatihan dan bimbingan tentang akuntansi pesantren dapat sangat membantu dalam peningkatan ini.

Tabel 2 berikut ini memberi gambaran bagaimana pemahaman, praktik dan pelatihan akuntansi yang dibutuhkan pengelola pesantren berdasarkan isian responden. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa pesantren masih dalam proses adaptasi terhadap sistem formal, baik dalam pembelajaran, sistem informasi, maupun tata kelola akuntansi. Ada potensi besar untuk memperkuat pesantren melalui pelatihan dan penyediaan sarana teknologi yang lebih baik. Hal ini dapat membantu pesantren untuk lebih responsif terhadap tuntutan tata kelola modern, sambil tetap mempertahankan tradisi mereka.

Tabel 2. Pemahaman dan Praktik Akuntansi

Pernyataan	∑	STS	TS	N	S	SS
1. Memahami konsep dasar Akt	44	1	6	13	21	3
2. Mengetahui perbedaan akt keu vs man	44	2	9	15	15	3
3. Telah menerapkan akt dlm pengel keu	44	0	8	14	20	2
4. Merasa penting memiliki LK terstruktur	44	0	2	2	16	24
5. Percaya diri menyusun LK sederhana	44	0	3	14	20	7
6. Pengel keu memerlukan keahlian akt	44	0	1	6	23	14
7. Memahami pentingnya transparansi	44	0	1	5	17	21
8. Pesantren sdh menerapkan standar akt	44	0	5	19	14	6
9. Perlu pelatihan khusus	44	0	0	5	20	19
10. Pelaporan yang akurat penting	44	0	0	4	17	23

Sumber: Data primer diolah

Berikut hasil dan pembahasan data dari tabel 2 tersebut.

1. Memahami Konsep Dasar Akuntansi

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan pertama terkait pemahaman konsep dasar akuntansi.

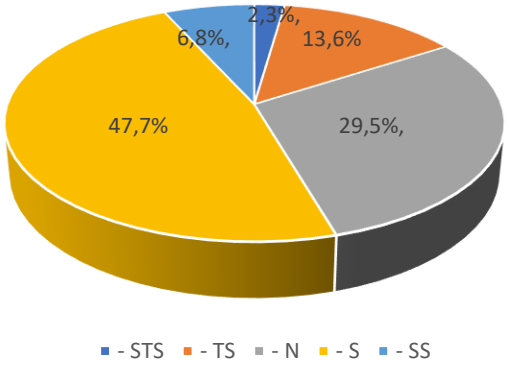

Sumber: Data primer diolah

Gambar 1. Grafik Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi

Mayoritas responden cukup memahami konsep dasar akuntansi, dengan 47.7% memilih "Setuju" (S) dan 6.8% memilih "Sangat Setuju" (SS). Namun, masih ada 29.5% responden yang memilih "Netral" (N), dan 15.9% merasa kurang memahami (TS dan STS). Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep dasar akuntansi di pesantren perlu ditingkatkan, terutama bagi mereka yang belum merasa yakin.

2. Mengetahui Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Manajerial

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan ke dua terkait pemahaman perbedaan akuntansi keuangan dan manajerial.

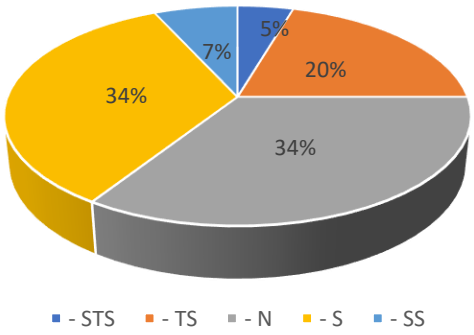

Sumber: Data primer diolah

Gambar 2. Grafik Perbedaan Pengetahuan Akuntansi Keuangan dan Manajerial

Sebanyak 34.1% responden memilih "Setuju" dan 6.8% memilih "Sangat Setuju," menunjukkan pemahaman cukup baik tentang perbedaan ini. Namun, 34.1% masih berada di kategori "Netral", dan 25% merasa kurang tahu atau tidak tahu sama sekali. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai perbedaan akuntansi keuangan dan manajerial, yang penting dalam pengelolaan keuangan pesantren.

3. Telah Menerapkan Akuntansi dalam Pengelolaan Keuangan

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan ke tiga terkait penerapan akuntansi dalam pengelolaan keuangan.

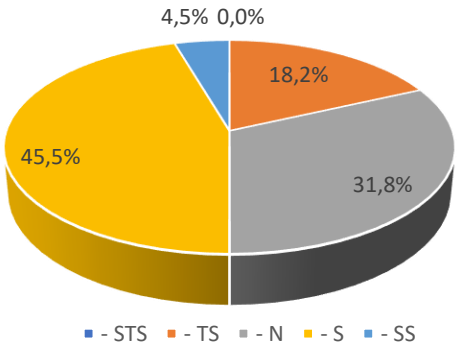

Sumber: Data primer diolah

Gambar 3. Grafik Penerapan Akuntansi dalam Pengelolaan Keuangan

Sebanyak 45.5% responden "Setuju" telah menerapkan akuntansi dalam pengelolaan keuangan, tetapi 31.8% berada di kategori "Netral" dan 18.2% merasa kurang menerapkan (TS). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pesantren mulai menerapkan akuntansi, tetapi implementasinya masih bervariasi, dengan sebagian besar hanya di tahap awal atau sederhana.

4. Pentingnya Laporan Keuangan Terstruktur

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan ke empat terkait pentingnya laporan keuangan terstruktur.

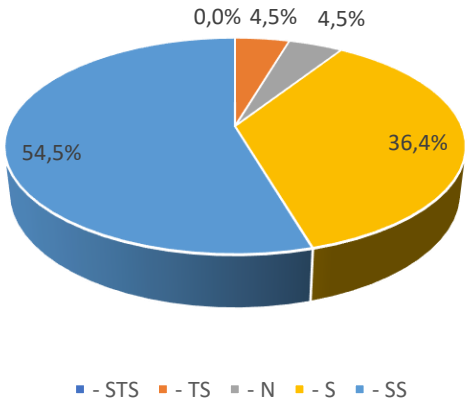

Sumber: Data primer diolah

Gambar 4. Grafik Pentingnya Laporan Keuangan Terstruktur

Sebagian besar responden, yaitu 54.5% (SS) dan 36.4% (S), merasa bahwa memiliki laporan keuangan terstruktur itu penting. Ini menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya laporan keuangan yang rapi dan terstruktur, yang baik untuk transparansi dan akuntabilitas.

5. Percaya Diri Menyusun Laporan Keuangan Sederhana

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan ke lima terkait tingkat kepercayaan diri dalam menyusun laporan keuangan sederhana.

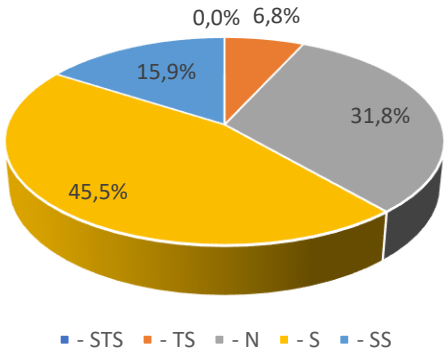

Sumber: Data primer diolah

Gambar 5. Grafik Tingkat Kepercayaan Diri Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana

Sebanyak 45.5% responden merasa percaya diri dalam menyusun laporan keuangan sederhana, dengan 15.9% memilih "Sangat Setuju". Namun, 31.8% masih berada di kategori "Netral". Meski banyak yang percaya diri, ada indikasi bahwa sebagian membutuhkan pelatihan untuk lebih yakin dalam menyusun laporan keuangan.

6. Pengelolaan Keuangan Memerlukan Keahlian Akuntansi

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan ke enam terkait pemahaman pengelolaan keuangan yang memerlukan keahlian akuntansi.

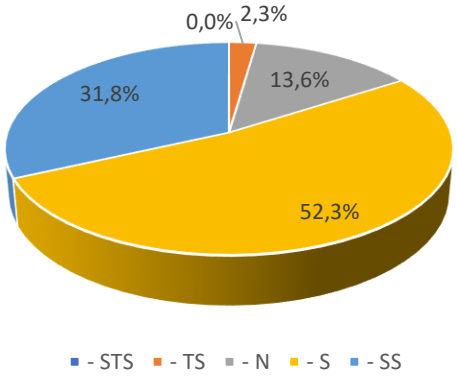

Sumber: Data primer diolah

Gambar 6. Grafik Pengelolaan Keuangan Memerlukan Keahlian Akuntansi

Sebagian besar responden (52.3% S dan 31.8% SS) setuju bahwa pengelolaan keuangan memerlukan keahlian akuntansi. Ini menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya keahlian akuntansi dalam pengelolaan keuangan pesantren.

7. Memahami Pentingnya Transparansi

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan ke tujuh terkait pemahaman pentingnya transparansi.

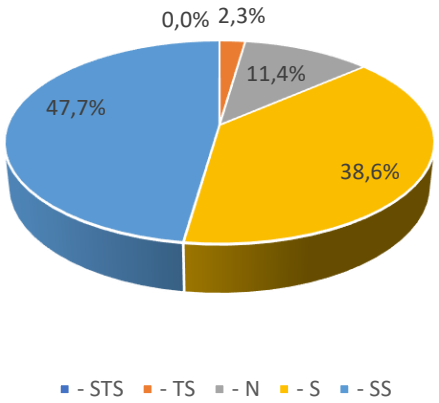

Sumber: Data primer diolah

Gambar 7. Grafik Pemahaman Pentingnya Transparansi

Sebanyak 47.7% sangat setuju dan 38.6% setuju bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan penting. Tingginya kesadaran terhadap transparansi menunjukkan bahwa pesantren memahami pentingnya kejujuran dalam pengelolaan keuangan.

8. Pesantren Sudah Menerapkan Standar Akuntansi

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan ke delapan terkait tingkat penerapan standar akuntansi pesantren.

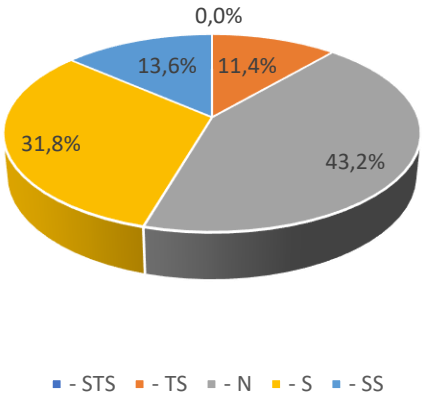

Sumber: Data primer diolah

Gambar 8. Grafik Pengelolaan Keuangan Memerlukan Keahlian Akuntansi

Sebanyak 43.2% responden berada di kategori "Netral" dan hanya 31.8% yang setuju, menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi masih terbatas. Banyak pesantren mungkin belum sepenuhnya menerapkan standar akuntansi yang baik, sehingga memerlukan perhatian dan dukungan lebih lanjut.

9. Perlunya Pelatihan Khusus

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan ke sembilan terkait perlunya pelatihan khusus.

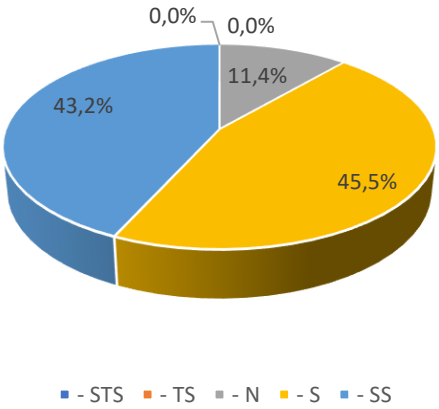

Sumber: Data primer diolah

Gambar 9. Grafik Perlunya Pelatihan Khusus

Sebanyak 45.5% responden setuju dan 43.2% sangat setuju bahwa pelatihan khusus diperlukan. Data ini menunjukkan kebutuhan besar akan pelatihan akuntansi khusus bagi pengelola keuangan di pesantren.

10. Pentingnya Pelaporan yang Akurat

Berikut ini merupakan hasil perhitungan pada pernyataan ke sepuluh terkait pentingnya pelaporan yang akurat.

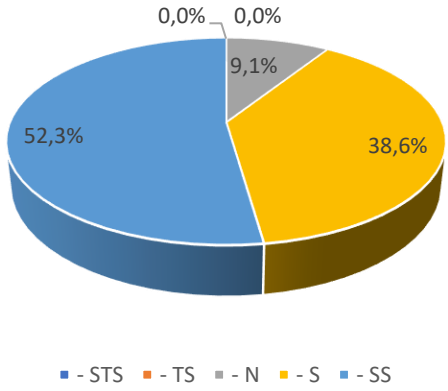

Sumber: Data primer diolah

Gambar 10. Grafik Pentingnya Pelaporan yang Akurat

Mayoritas responden (52.3% Sangat Setuju dan 38.6% Setuju) sepakat bahwa pelaporan yang akurat itu penting. Ini menegaskan bahwa pesantren menghargai pentingnya pelaporan yang akurat untuk mempertahankan akuntabilitas. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa meski ada pemahaman dasar tentang pentingnya akuntansi di pesantren, masih ada tantangan dalam implementasi standar akuntansi dan kepercayaan diri dalam penyusunan laporan keuangan. Kesadaran terhadap pentingnya transparansi dan akurasi pelaporan sudah tinggi, dan ini merupakan wujud akuntabilitas, asas yang harus diterapkan pesantren sesuai UU

Pesantren. Namun, kebutuhan akan pelatihan khusus dan peningkatan pemahaman teknis masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pesantren untuk meningkatkan pemahaman sekaligus mengikuti pelatihan akuntansi. Hal ini didukung hasil penelitian Burhan *et al.*, (2023) pemahaman akuntansi pondok pesantren dan pelatihan akuntansi pondok pesantren berpengaruh positif signifikan terhadap akuntabilitas keuangan pondok pesantren. Artinya, makin tinggi pemahaman dan penguasaan keahlian akuntansi dapat meningkatkan akuntabilitas pesantren. Perlunya perbaikan praktik akuntansi agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan cara mempelajari dan mengevaluasi laporan yang telah diterapkan (Faradisi & Anggara, 2022).

Berkenaan dengan penggunaan aplikasi, hanya sebagian kecil pesantren yang sepenuhnya menggunakan sistem informasi atau akuntansi modern. Ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi untuk tata kelola masih terbatas. Hampir setengah dari pesantren telah mencoba menggunakan sistem sederhana, yang mungkin mencakup aplikasi dasar atau software dengan fitur terbatas. Sedangkan sejumlah besar pesantren belum mengadopsi sistem informasi atau akuntansi, yang bisa berarti masih adanya kendala sumber daya atau keterbatasan akses terhadap teknologi. Ini menunjukkan bahwa meski sebagian pesantren mulai mengadopsi teknologi untuk pengelolaan informasi dan akuntansi, lebih dari 80% pesantren masih menggunakan sistem yang sederhana atau belum sama sekali. Ini menunjukkan peluang besar untuk meningkatkan literasi digital dan teknologi di kalangan pesantren.

Mailin et al. (2022) dalam artikelnya menyebutkan ada 3 tahap dalam proses adopsi inovasi sehingga terjadi keputusan masyarakat yaitu menerima dan menolak inovasi. Tahapannya meliputi: 1) Pengetahuan, di mana masyarakat memperoleh sejumlah informasi atau pengetahuan, fungsi, keuntungan dan berbagai hal mengenai inovasi dari berbagai saluran informasi; 2) Masyarakat mulai memberikan sikapnya baik sikap positif maupun negatif; 3) Keputusan, yaitu keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Berdasarkan informasi dari responden, aplikasi yang saat ini dipakai pesantren beragam. Dilihat dari basisnya, ada yang berbasis *web* dan android, *cloud* dan *spredsheet*. Dilihat dari *vendor*nya, ada yang dapat dibeli jadi dengan di*install* terlebih dahulu, ada yang *custom* sesuai permintaan pesantren sebagai pengguna dan bawaan (*default)* yang tinggal pakai di mana pengguna diberi akun dan *password.* Ada juga beberapa pesantren yang membuat aplikasi sendiri sesuai kebutuhan berbasis *spredsheet.*

Aplikasi berbasis *web* menggunakan bahasa pemrograman php, *database* MySQL, dan dilengkapi dengan dukungan SMS *Gateway* untuk memberikan informasi kepada wali murid, bagian kesiswaan ataupun pihak pengguna lainnya (Sukatmi, 2018). Sedangkan Gamaliel *et al*. (2021) membuat aplikasi dengan Ms. Excel. Hasil aplikasi berupa kertas kerja Microsoft Excel yang terdiri atas 7 kertas kerja sebagai berikut: *Account, Document, Journal, GL, Costing, Report,* dan *Closing*. Dengan perkembangan teknologi yang saat ini sudah sangat pesat, program aplikasi *cloud Accounting* tidak hanya dapat diakses menggunakan laptop atau komputer, namun juga dapat diakses menggunakan *smartphone* sehingga dapat mempermudah pemakai dalam mencatat transaksi keuangannya. Aplikasi akuntansi *mobile* (*mobile apps*) dapat ditemui di *App Store, Google Play Store*, berbasis *web* (*web based*), atau *software* akuntansi

online yang menyediakan layanan *Cloud Accounting* (Rahayu *et al*., 2023). Penelitian lain tentang basis aplikasi dilakukan oleh Azizah (2021), Putri *et al.* (2023), Nursyamsu & Munandar (2022) dan Baydhia & Haryati (2021).

Aplikasi dengan praktik akuntansi berhubungan erat. Penelitian Prasetyo (2023) menyebutkan bahwa laporan keuangan pesantren dinilai masih kurang baik dan belum sesuai standar, mencerminkan sebagian besar pondok pesantren masih kurang memadai dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pengelolaan keuangan pondok pesantren dengan membangun aplikasi keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pondok Pesantren dan keinginan pengguna aplikasi. Perancangan dan implementasi aplikasi keuangan menggunakan metode prototipe, dikarenakan tingginya tingkat perubahan dari segi regulasi dan keinginan *stakeholder* dari pondok pesantren. Demikian juga dalam penelitian Rusmianto & Maulini (2023), disebutkan bahwa pengelolaan keuangan pondok pesantren umumnya dilakukan secara sederhana tanpa adanya perencanaan keuangan tahunan yang terdokumentasi untuk setiap unit. Kondisi ini mendorong perancangan sistem keuangan yang mencakup manajemen keuangan pesantren, dimulai dari proses perencanaan melalui penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, hingga pelaporan. Hasil pengujian menggunakan metode *black box testing* menunjukkan bahwa aplikasi tersebut berfungsi dengan baik.

Beberapa aplikasi pesantren, menyediakan menu yang terintegrasi dengan wali santri sehingga dapat dipantau saldo kas santri beserta transaksi jajan yang dilakukan setiap harinya melalui *smartphone* dari rumah. Selain itu ada menu kasir *online* untuk kopontren/mini market dan unit usaha lainnya, multi lembaga sehingga dipakai semua unit yang ada di pondok dengan admin yang terpisah tetapi terintegrasi, keamanan PIN santri, beragam pembayaran, tabungan, tarik tunai, *invoice* transaksi & tagihan, laporan transaksi, laporan pembayaran, laporan penjualan, buku besar pesantren, informasi dan artikel pesantren. Bahkan ada yang menyediakan menu laporan keuangan lengkap sebagaimana tersebut dalam PAP sehingga admin tidak perlu lagi menyusun laporan keuangan secara manual, cukup meng*input* jurnal transaksi. Dengan bantuan aplikasi, transaksi santri selama di pesantren bersifat *cashless*. Hal ini dapat mengurangi dan mencegah kejadian hilangnya uang santri yang tidak jarang berujung konflik antar santri.

SIMPULAN

Pesantren di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola tata kelola keuangan yang sesuai dengan tuntutan era modern, terutama di bawah payung Undang-Undang Pesantren. Meskipun beberapa pesantren telah mulai beradaptasi dengan kurikulum formal dan praktik akuntansi sederhana, banyak pesantren yang belum memiliki sistem akuntansi atau aplikasi yang memadai. Data penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman dasar mengenai pentingnya akuntansi, masih diperlukan peningkatan pengetahuan teknis dan pelatihan khusus untuk mencapai tata kelola keuangan yang sesuai standar.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan bagi pengelola pesantren untuk mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis terkait akuntansi dan tata kelola keuangan. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama dalam menyediakan

pelatihan tersebut, sehingga pengelola pesantren mampu menyusun laporan keuangan yang transparan dan sesuai standar akuntansi. Untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, pesantren dapat mulai mengadopsi sistem aplikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pesantren. Aplikasi ini bisa dirancang agar mudah digunakan dan diimplementasikan secara bertahap. Mempersiapkan serta memperkuat SDM dalam bidang ini mutlak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. S., & Meirini, D. (2022). Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Pada Pondok Pesantren Al-Muchsinun Blitar. *Kitabah*, *6*(1), 27–51.

Aljarrah, E., Elrehail, H., & Aababneh, B. (2016). E-voting in Jordan: Assessing readiness and developing a system. *Computers in Human Behavior*, *63*, 860–867. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.076

Amjadallah A, A., Khanifah, & Nuranisya, G. H. (2023). Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Transparansi Dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren. *Jurnal Rekoginisi Ekonomi Islam*, *2*(01), 13–27. https://doi.org/10.34001/jrei.v2i01.504

Azizah, F. I. N. (2021). Perancangan Aplikasi Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Berbasis Web (Studi Kasus pada CV. Citra Mandiri). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, *01*(03), 514–536. https://doi.org/https://doi.org/10.35313/ialj.v1i3.3173

Bank Indonesia, B. (2018). *Pedoman Akuntansi Pesantren*.

Baydhia, M., & Haryati, T. (2021). Penggunaan Aplikasi Akuntansi Berbasis Mobile. *Seminar Nasional Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur*, *1*(1.1), 70–78.

Burhan, Suryadi, N., Yusnelly, A., & Yulianti, S. (2023). The Influence Of Islamic Boarding School Accounting Understanding, HR Competence And Islamic Boarding School Accountability Training On Islamic Boarding School Financial Accountability. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, *4*(2), 548–559. https://doi.org/https://doi.org/10.55583/invest.v4i2.641

Endaryati, E. (2021). Sistem Informasi Akuntansi. In I. A. Dianta (Ed.), *Yayasn Prima Agus Teknik* (1st ed.). Yayasan Prima Agus Teknik.

Faradisi, R. J., & Anggara, F. S. A. (2022). Application of Accounting for Islamic Boarding School Business Unit: Study on Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfidhil Qur'an Model. *Al Tijarah*, *8*(1), 80–91. https://doi.org/10.21111/tijarah.v8i1.8781

Faturahman, F. (2024). Peningkatan Daya Saing Pesantren; Kontribusi Good Corporate Governance Dan Informasi Akuntansi Melalui Kinerja Organisasi Pesantren Di Kota Jambi. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, *7*(1), 59–81. https://doi.org/10.21043/aktsar.v7i1.24991

Febriyanti, S., & Mardian, S. (2023). Tinjauan Literatur Penerapan Akuntansi Pesantren Pada Pesantren Di Indonesia. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, *6*(2), 224. https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i2.22858

Gamaliel, F., & Arliyanto, P. Y. D. (2021). Sistem Aplikasi Akuntansi Pabrik Berbasis Microsoft Excel Factory Accounting Application System Based on Microsoft Excel. *JUBIKOM | Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Komputer*, *1*(3), 95–106. https://journal.unpak.ac.id/index.php/jubikom

Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory* (1st ed.). Penerbit Yoga Pratama.

Hadisantoso, E., Arifuddin, A., Akib, M., Dali, N., Herlianti, D., Wulandari, Y., & Khasanah Mula, U. (2023). Analysis of the Implementation of Preparation of Islamic Boarding Schools' Financial Reports Based on Boarding Images Accounting Guidelines in Southeast Sulawesi. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, *06*(12), 5830–5839. https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i12-08

Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten). *AlQalam*, *35*(1), 1–7. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382

IAI-BI. (2020). *Panduan Akuntansi Pesantren* (2nd ed.). Ikatan Akuntan Indonesia.

Ilmi, M., Setyo Liyundira, F., Rachmawati, A., Juliasari, D., & Habsari, P. (2020). Perkembangan Dan Penerapan Theory Of Acceptance Model (TAM) Di Indonesia. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, *16*(2), 436–458. https://doi.org/10.31967/relasi.v16i2.371

KBBI. (2016). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, 19700428. https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Kirowati, D., Anggraeny, S., & Suhasto, R. I. (2020). Implementation of Accounting in Improving the Financial Statements Quality of Islamic Boarding School in Indonesia. In T. Lestariningsih, B. Winarno, N. A. Hidayatullah, E. M. Syafitri, & R. Rahim (Eds.), *Proceedings of the First International Conference on Economics, Business and Social Humanities, ICONEBS 2020*. EAI. https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2304558

Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *15*(1), 11–21. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337

Ma'rifah, S., & Mustaqim, M. (2015). Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia. *Jurnal Penelitian*, *9*(2), 347. https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325

Mailin, Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra. (2022). Teori Media/Teori Difusi Inovasi. *Guru Kita*, *6*(2), 158–168.

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.); 1st ed.). Penerbit Media Sahabat Cendekia.

Nursyamsu, U., & Munandar, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Cloud Accounting Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pt. X (Perusahaan Properti). *Jurnal Sekretari: Jurnal Ilmu-Ilmu Sekretari/Administrasi Perkantoran*, *9*(1), 1–7. https://doi.org/10.32493/skr.v9i1.18704

Prasetyo, H. (2023). Pendayagunaan Aplikasi Keuangan Melalui Metode Prototipe dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Pondok Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. *Jurnal Eksos*, *XIX*(2), 209–220.

Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren., (2019). https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren?amp

Putri, W. F. S., Ningsih, P., & Maulana, D. (2023). Perancangan Laporan Keuangan Berbasis Microsoft Excel Pada Bengkel Pj Motor. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, *8*(1), 93–104. https://doi.org/10.32897/jsikap.v8i1.3166

Rahayu, I., Dyah Ayu Noor Kharisma, Primanita Setyono, & Noor Endah Cahyawati. (2023). Investigasi Faktor Yang Mempengaruhi Minat UMKM Menggunakan Cloud Accounting. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, *20*(1), 312–322. https://doi.org/10.20885/jabis.vol20.iss1.art1

Ruci, D., & Prasetyo, H. (2022). Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Di Pondok Pesantren Al I'Tishom Kubu Raya. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, *5*(3), 406–422. https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1168

Rusmianto, R., & Maulini, R. M. R. (2023). Desain Sistem Informsi Akuntansi Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Dalam Rangka Meningkatkan Efisiensi Dan Efektifitas Pengelolaan Pesantren. *Jutis (Jurnal Teknik Informatika)*, *11*(1), 15–22. http://ejournal.unis.ac.id/index.php/jutis/article/view/3343%0Ahttp://ejournal.unis.ac.id/index.php/jutis/article/download/3343/1863

Safitri, N. F., Arsal, M., & Mira. (2024). Analysis of the Implementation of Islamic Boarding School Accounting in Preparing and Presenting Financial Reports at Tarbiyah Takalar Islamic Boarding School Middle School. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, *2*(3), 449–456. https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i3.79

Sugiyono. (2018). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukatmi, S. (2018). Aplikasi Absensi Siswa Berbasis Web Dengan Dukungan Sms Gateway Pada SMK Kridawisata Bandar Lampung. *Jurnal Informasi Dan Komputer*, *6*(1), 20–29. https://doi.org/10.35959/jik.v6i1.58

Sulistiani, D. (2020). Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, *3*(1), 31–48. https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i1.7198

Syarif, S., & Yunus, F. M. (2013). *Metode Penelitian Sosial* (M. A. Abdullah (ed.); 1st ed.). Ushuluddin Publishing.